

**UNSUR KEBUDAYAAN DALAM NOVEL *SAGA DARI SAMUDRA*
KARYA RATIH KUMALA DAN IMPLIKASINYA PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**DINDHA RAHMADHANI
NPM 2113041015**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**UNSUR KEBUDAYAAN DALAM NOVEL *SAGA DARI SAMUDRA*
KARYA RATIH KUMALA DAN IMPLIKASINYA PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

DINDHA RAHMADHIANI

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

UNSUR KEBUDAYAAN DALAM NOVEL *SAGA DARI SAMUDRA* KARYA RATIH KUMALA DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

DINDHA RAHMADHANI

Penelitian ini meneliti unsur kebudayaan dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur kebudayaan berupa unsur bahasa dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala serta implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Data penelitian ini berupa dialog, narasi dan kutipan-kutipan dalam novel yang mencerminkan unsur kebudayaan berupa bahasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala. Teknik analisis data meliputi membaca untuk memahami isi dan makna teks serta mencatat untuk mendeskripsikan unsur kebudayaan berupa unsur bahasa.

Hasil dari penelitian ditemukan bahwa terdapat unsur kebudayaan yang ada dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala terutama unsur bahasa yang muncul dalam bentuk sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan. Unsur bahasa yang paling dominan muncul ialah sapaan kekerabatan, tokoh dalam novel menggunakan sapaan tersebut sebagai bentuk penghormatan, penanda kedekatan emosional, serta representasi struktur sosial yang hierarkis dalam budaya Jawa. Selain itu, terdapat sapaan nonkekerabatan untuk menyapa tokoh-tokoh yang memiliki jabatan atau posisi penting dalam struktur sosial dan keagamaan. Temuan ini kemudian diimplikasikan dalam modul ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII pada Kurikulum Merdeka, fase F dengan elemen menulis.

Kata kunci: *bahasa, kebudayaan, pembelajaran*

ABSTRACT

CULTURAL ELEMENTS IN THE NOVEL SAGA DARI SAMUDRA BY RATIH KUMALA AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL

by

DINDHA RAHMADHIANI

This study examines the cultural elements in the novel Saga dari Samudra by Ratih Kumala and its implications for Indonesian language learning in high school. This study aims to describe the cultural elements in the form of language elements in the novel Saga dari Samudra by Ratih Kumala and its implications for Indonesian language learning in high school.

The research method used in this research is descriptive qualitative by using literary anthropology approach. The data of this research is in the form of dialog, narration and quotations in the novel that reflect cultural elements in the form of language. The data source in this research is the novel Saga dari Samudra by Ratih Kumala. Data analysis techniques include reading to understand the content and meaning of the text and taking notes to describe cultural elements in the form of language elements.

The result of the research found that there are cultural elements in the novel Saga dari Samudra by Ratih Kumala, especially language elements that appear in the form of kinship greetings and non-kinship greetings. The most dominant language element that appears is kinship greetings, the characters in the novel use these greetings as a form of respect, a marker of emotional closeness, and a representation of the hierarchical social structure in Javanese culture. In addition, there are non-kinship greetings to address figures who have important positions or positions in social and religious structures. These findings are then implied in the teaching module for learning Indonesian in SMA class XII in the Merdeka Curriculum, phase F with the writing element.

Keywords: *language, culture, learning*

Judul Skripsi : UNSUR KEBUDAYAAN DALAM NOVEL
SAGA DARI SAMUDRA KARYA RATIH
KUMALA DAN IMPLIKASINYA PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI
SMA

Nama Mahasiswa : **Dinda Rahmadhiani**

NPM : 2113041015

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

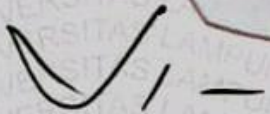
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

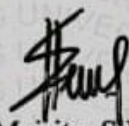
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



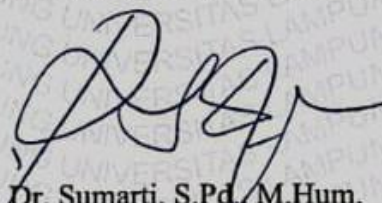
Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 196012141984032002

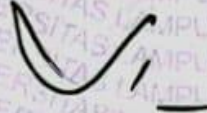

Siska Meirita, S.Pd., M.Pd.
NIK 231606870501201

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd. 

Sekretaris : Siska Meirita, S.Pd., M.Pd. 

**Penguji
Bukan Pembimbing** : Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum 

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd
NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 13 Juni 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dindha Rahmadhiani
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113041015
Judul Skripsi : Unsur Kebudayaan dalam Novel *Saga Dari Samudra* Karya Ratih Kumala dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, serta arahan pembimbing.
2. dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada universitas lampung dan oleh karenanya universitas lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainya dengan norma yang berlaku di universitas lampung.

Bandar Lampung, 10 Juni 2025



Dindha Rahmadhiani
NPM 2113041015

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Dindha Rahmadhiani, lahir pada tanggal 3 Desember 2002. Penulis merupakan anak bungsu dari dua bersaudara, putri dari pasangan Prianto dan Siwi Sudati. Pendidikan formal penulis dimulai pada tahun 2008 ketika penulis masuk ke TK Pertiwi Taman Bogo dan menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak pada tahun 2009. Penulis kemudian melanjutkan jenjang pendidikan dasar di SDN 1 Tambah Dadi pada tahun 2009 hingga 2015. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 1 Purbolinggo dari tahun 2015 hingga 2018. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan menengah atas di SMAN 1 Purbolinggo dan berhasil lulus pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada tahun 2024, penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bakauheni, Kecamatan Bakauheni dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMPN 2 Bakauheni, Desa Bakauheni, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

MOTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah Ayat 6)

“Untuk mendapatkan apa yang kamu suka, pertama kamu harus sabar dengan apa yang tidak kamu suka.”

(Imam Al Ghazali)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *alhamdulillahirabbil`aalaamiin*, saya persembahkan karya berharga ini kepada orang-orang dan pihak yang paling berharga di dalam hidup saya sebagai berikut.

1. Kedua orang tua saya, Bapak Prianto dan Ibu Siwi Sudati. Terima kasih atas cinta, doa, dan pengorbanan tanpa henti yang selalu mengiringi setiap langkah saya untuk menjadi sumber kekuatan dan inspirasi terbesar.
2. Kepada kakak tersayang, Wahyu Jadmika Mukti yang selalu memberikan contoh, semangat, dan motivasi dalam setiap langkah saya.
3. Bapak dan Ibu Dosen, Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta almamater Universitas Lampung tercinta yang telah memberikan banyak pengalaman belajar sehingga saya dapat menyandang gelar sarjana pendidikan.
4. Kepada pihak Beasiswa Unggulan Kemendikbud tahun 2021, saya mengucapkan terima kasih atas kesempatan dan dukungan yang diberikan dalam perjalanan akademik saya. Beasiswa ini telah menjadi motivasi besar untuk terus belajar dan berkontribusi. Semoga ilmu yang saya peroleh dapat bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah *Subhanahuwata`ala* atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul *Unsur Kebudayaan dalam Novel Saga dari Samudra karya Ratih Kumala dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dengan setulus hati penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Albet Maydianto, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 1 sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan nasihat selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Siska Meirita, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan nasihat selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan arahan, motivasi, nasihat, kritik dan saran selama proses penyusunan skripsi.

7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, serta motivasi berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Program Beasiswa Unggulan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan luar biasa sejak awal hingga akhir perjalanan studi penulis. Kepercayaan yang diberikan kepada penulis melalui program ini adalah anugerah yang tak ternilai, dan penulis berharap karya ini dapat menjadi bentuk kecil dari apresiasi dan dedikasi penulis atas kesempatan yang sangat berarti ini.
9. Cinta pertama dan panutan bagi penulis, Ayahanda Prianto dan pintu surgaku, Ibunda Siwi Sudati. Terima kasih atas segala doa-doa yang selalu dipanjatkan, kasih sayang yang selalu diberikan serta selalu mengusahakan yang terbaik, memberikan perhatian dan kepercayaan hingga penulis mampu menyelesaikan studi dengan baik dan mendapatkan gelar sarjana. Semoga ayah dan ibu sehat, panjang umur dan bahagia selalu.
10. Kepada Kakak tersayang, Wahyu Jadmika Mukti yang selalu memberikan contoh, motivasi, dan dukungan kepada penulis. Hingga akhirnya penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik. Semoga Kakak selalu diberikan kemudahan dalam meraih segala cita-cita dan impian.
11. Kepada NPM 2115041115. Terima kasih telah membersamai penulis pada hari-hari yang tidak mudah, menemani selama proses perkuliahan hingga penulis berada pada tahap pengerjaan skripsi. Selalu menghibur dan mendukung dalam segala lika-liku yang penulis lalui.
12. Teman-teman seperjuangan, Halal Grup: Anindya Zahra Sabila, Andini Dara Ananti, Afra Yasmin Syadza, Dhiya Ulhaq Ahmad, Dyah Permata Kinanti Dwi Ambarwati, Chelsy Audrellia Rahman, Nabila Istiqomah, dan Olanasia Kholifatul Jannah. Terima kasih atas kehadiran dan bantuan yang tak ternilai, menjadi tempat ternyaman untuk berbagi segala keluh kesah, serta merangkai mimpi dan cita-cita. Setiap saran dan semangat yang

diberikan menjadi penopang dalam perjalanan yang tidak selalu mudah ini. Semoga segala hal baik selalu menyertai setiap perjalanan kalian.

13. Chusnul Amelia Wardani. Sepupu yang selalu menghibur, memberi dukungan dan juga mendengarkan segala cerita penulis, terima kasih sudah menjadi sepupu yang memberi peduli tiada henti.
14. Diah Putri Ifani, Maria Widhi Majesta Adiwena, Muhammad Nabil Mamnun, dan Christina Natalia yang telah memberi banyak sekali arahan dan bantuan dalam penulisan skripsi ini serta selalu memberikan saran selama menjadi teman seperjuangan.
15. Kepada keponakan-keponakan tercinta, Muhammad Faqih Al-Gifari, Dzaki, Attala, dan Rumaisha Ameera Narindra atas kelucuan-kelucuan yang membuat penulis terhibur dan kembali semangat menulis skripsi ini sampai selesai.
16. Teman-teman Tim Wara Wiri Hore: Ria Rahmawati, Zahra Sukma, Fakhri Thoriqul Akbar, Alfin Affandi, dan Ade Irvan Dwi Kurnia, yang menemani penulis berproses sejak duduk di bangku SMA hingga sekarang. Terima kasih karena selalu bersedia untuk mendengarkan segala keluhan dan tangisan penulis, memberikan doa dan dukungan yang sangat luar biasa bagi penulis hingga saat ini.
17. Teman-teman Batrasia 21, yang sudah penulis anggap seperti keluarga sendiri.
18. Kabinet Samasta Imabsi 2023, yang sudah selalu memberi dukungan, tawa, dan juga menasihati dalam kebaikan penulis untuk menjadi seorang pemimpin yang lebih baik.
19. Keluarga besar Radio Kampus Universitas Lampung (RAKANILA), yang sudah memberikan pengetahuan, keberanian dan kegigihan kepada penulis dalam melewati tantangan yang ada di dunia kreatif serta mencoba hal-hal baru sehingga penulis bisa keluar dari zona nyaman.
20. Teman sekaligus keluarga KKN-PLP FKIP Universitas Lampung periode 1 tahun 2024 Desa Bakauheni 1: Renny Diah P, Risky Pradana Putra, Ridho Al-Ghozi, Mutia Pancarani, Julia Fradian Sari, Ayuni Sri Wahyuni, Novita Dwi, yang sudah penulis anggap seperti keluarga sendiri, terima

kasih karena sudah bersedia melewati proses yang tentunya penuh rintangan dan selalu memberi dukungan.

21. Kepada kafe-kafe dan para barista yang telah menjadi tempat dan teman setia penulis dalam menyelesaikan skripsi: Jenggala, Faste Coffee, Nuju Coffee. Terima kasih sudah melayani penulis dengan baik dan memberikan inspirasi bagi penulis dalam menulis skripsi.

Semoga semua kebaikan, bantuan, dan perhatian dari orang tua, bapak ibu dosen, keluarga, saudara, dan rekan-rekan kepada penulis dibalas berlipat ganda oleh Allah *Subhanahuwata`ala*. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari banyak pihak sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Aamiin yaa rabbal alaamiin*.

Bandar Lampung, 10 Juni 2025

Dindha Rahmadhiani
NPM 2113041015

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
MENYETUJUI	v
MENGESAHKAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Antropologi Sastra.....	8
2.2 Kebudayaan	9
2.2.1 Unsur Kebudayaan	10

2.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	16
III. METODE PENELITIAN	21
3.1 Metode Penelitian.....	21
3.2 Data dan Sumber Data.....	22
3.2.1 Data.....	22
3.2.2 Sumber Data	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data	22
3.4 Teknik Analisis Data	23
3.5 Pedoman Analisis Data.....	25
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
4.1 Hasil Penelitian.....	27
4.2 Pembahasan	28
4.2.1 Sistem Sapaan Kekerabatan.....	28
4.2.2 Sapaan Nonkekerabatan.....	32
4.3 Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.	36
V. SIMPULAN DAN SARAN	41
5.1 Simpulan.....	41
5.2 Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN.....	47

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Identitas Novel Saga dari Samudra	22
3.2 Pedoman Analisis Data Unsur Kebudayaan dalam Novel Saga dari Samudra karya Ratih Kumala	25
4.1 Hasil Penelitian Unsur Kebudayaan dalam Novel Saga dari Samudra karya Ratih Kumala	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Unsur Kebudayaan Novel *Saga dari Samudra*

Lampiran 2. Sinopsis Novel

Lampiran 3. Sampul Novel

Lampiran 4. Biografi Penulis Novel

Lampiran 5. Modul Ajar

DAFTAR SINGKATAN

Sds	: <i>Saga dari Samudra</i>
Bhs	: Bahasa
Sk	: Sapaan Kekerabatan
Sn	: Sapaan Nonkekerabatan
Dt	: Data
Hlm	: Halaman

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekayaan budaya di Indonesia berkaitan erat dengan masyarakat. Hal tersebut terlihat dari ras, suku, dan bahasa yang amat beragam. Menurut Taylor (dalam Danial dan Prayogi, 2016) kebudayaan terdiri atas kepercayaan, pengetahuan, suatu keterampilan, sikap, hukum atau adat istiadat, dan kebiasaan yang merupakan hasil dari manusia. Dalam bentuk kebudayaan, manusia merupakan bagian inti dari manifestasi kebudayaan tersebut (Hapipah, 2021). Hal tersebut menyatakan bahwa manusia memiliki peranan yang besar karena dapat bersosialisasi, berkomunikasi serta bergaul dengan sesamanya yang nantinya akan membentuk sebuah interaksi menjadi sebuah kebudayaan. Salah satu aspek utama dalam kebudayaan adalah bahasa, yang berfungsi sebagai media komunikasi dan perekat dalam interaksi sosial. Melalui bahasa, nilai-nilai budaya diwariskan, dipertahankan, dan diadaptasi dalam berbagai konteks kehidupan.

Bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Bahasa menjadi alat utama dalam menyampaikan nilai-nilai budaya, sedangkan kebudayaan menjadi cerminan dari cara suatu masyarakat menggunakan dan memaknai bahasa (Liliweri, 2014). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, unsur kebudayaan sangat penting untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik serta menumbuhkan kesadaran akan identitas nasional yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal dan nasional. Hal ini sejalan dengan fungsi bahasa Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dan pengungkap ekspresi, melainkan juga sebagai pembentuk solidaritas nasional serta sarana pengembangan pemikiran ilmiah dan kebudayaan bangsa (Halim, 1976). Sastra, sebagai bentuk paling ekspresif dari

bahasa, memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan kebudayaan tersebut kepada generasi muda.

Karya sastra sebagai salah satu produk budaya yang memiliki peran strategis dalam menyampaikan unsur kebudayaan kepada pembaca. Melalui karya sastra, pembaca tidak hanya menikmati keindahan estetika bahasa, tetapi juga mendapatkan gambaran tentang pola pikir, sistem sosial, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Teks sastra menjadi cerminan kehidupan masyarakat yang kaya akan konvensi, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang khas, sekaligus menjadi sarana untuk melestarikan budaya itu sendiri (Nurghiyantoro, 2010). Oleh karena itu, mempelajari karya sastra berarti juga mempelajari kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat pengarang maupun pembacanya.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya pada aspek sastra masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu masalah yang nyata adalah kurangnya bahan ajar yang mampu menggugah rasa ingin tahu siswa dan membangkitkan semangat mereka dalam mempelajari sastra (Setia Ningsih dan Devianty, 2024). Selain itu, maraknya penggunaan bahasa kasar di kalangan anak muda terutama pelajar adalah salah satu indikator serius dari krisis moral akibat hilangnya nilai-nilai kearifan lokal yang melanda masyarakat (Handayani, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebudayaan bangsa yang selama ini menjadi identitas masyarakat mulai luntur dan terkikis.

Peneliti berupaya untuk mengungkapkan unsur-unsur kebudayaan yang harus ada pada diri manusia. Kekayaan budaya tercermin melalui berbagai karya sastra yang dihasilkan oleh para sastrawan. Salah satu bentuk karya sastra yang cukup terkenal di masyarakat ialah novel. Novel adalah jenis cerita prosa panjang dan fiktif yang di dalamnya menggambarkan karakter, tindakan, dan peristiwa yang terjadi di dunia nyata dengan alur atau situasi yang lebih rumit (Tarigan, 2011). Sebuah novel terdiri atas komponen intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah elemen-elemen yang secara langsung membentuk karya sastra tersebut (Tri dan Fuad, 2023). Sebaliknya, unsur ekstrinsik berasal dari luar karya sastra dan mencakup nilai-nilai yang terdapat dalam novel, termasuk di antaranya adalah nilai-nilai kebudayaan.

Salah satu karya yang memuat unsur kebudayaan adalah novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala. Novel tersebut bergenre saga, hal ini yang menjadi keunikan tersendiri karena di tengah-tengah kelangkaan sastra saga yang muncul di Indonesia, Ratih Kumala justru membawakan genre tersebut. Genre saga pada umumnya menceritakan mengenai kehidupan seorang pahlawan, tokoh, dan keluarga terkenal, atau sebuah petualangan yang mengagumkan, bersifat kolosal dan identik dengan elemen-elemen epik, sejarah, budaya, dan filosofis dalam narasi dan dialognya. Ratih Kumala melalui narasi dan dialog yang kuat mampu membawa pembaca pada masa kebudayaan Jawa yang sangat kental, terutama dari masa ketika masyarakat Jawa belum menganut agama Islam.

Dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala, muatan budaya tidak hanya hadir dalam tema besar cerita, melainkan juga tergambar dalam cara tokoh-tokohnya berkomunikasi, dalam pilihan diksi, dan penggambaran situasi sosial yang khas. Setiap dialog dan narasi membawa pembaca pada pemahaman tentang nilai-nilai yang hidup di masyarakat pada masa itu, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Dengan demikian, membaca karya sastra ini bukan hanya berarti menikmati fiksi, melainkan juga menyelami cara suatu masyarakat memaknai dan mempertahankan kebudayaannya. Dalam hal ini, karya sastra menjadi jembatan yang menghubungkan pengalaman individual dengan realitas sosial-budaya yang lebih luas. Sehingga novel ini dianggap layak untuk diajarkan kepada peserta didik.

Penelitian yang membahas mengenai unsur kebudayaan yang terdapat dalam novel sudah sering dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut dilakukan dengan dasar penelitian yang serupa dan ada juga yang berbeda. Akan tetapi, penelitian mengenai unsur kebudayaan dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala dengan pendekatan antropologi sastra menurut (Koentjaraningrat, 2015) belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menganalisis unsur kebudayaan terutama unsur bahasa yang terdapat dalam novel tersebut.

Penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai unsur kebudayaan di antaranya dilakukan oleh Saputri, (2022), penelitian tersebut mengungkap nilai budaya yang

terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Suwarno, 2018 yang mengungkap adanya unsur kebudayaan dan nilai pendidikan karakter dengan teori antropologi sastra yang terdapat dalam legenda Kabupaten Ngawi yang diimplikasikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Selanjutnya, penelitian yang juga menjadi rujukan bagi peneliti, yaitu Hidayah (2022) yang berusaha mengungkap nilai-nilai budaya dalam novel *Arah Langkah* melalui pendekatan sosiologi sastra. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian yang sebelumnya terdapat pada subjek yang digunakan dalam penelitian, objek penelitian yang dipakai, kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan, dan bagaimana implikasi dari hasil penelitian.

Dalam kajian antropologi sastra, terdapat tujuh unsur utama kebudayaan: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian (Koentjaraningrat, 2015). Dari ketujuh unsur tersebut, penelitian ini memilih unsur bahasa sebagai fokus kajian. Bahasa menjadi instrumen utama dalam menyampaikan dan memelihara budaya, serta menjadi penanda penting dalam dinamika sosial masyarakat. Dalam novel *Saga dari Samudra*, unsur bahasa terutama tergambar melalui sistem sapaan yang digunakan para tokoh. Ada sapaan kekerabatan seperti *Rama*, *Ibu*, *Kakang*, *Ngger*, *Adik*, dan ada pula sapaan nonkekerabatan seperti *Gusti*, *Kanjeng*, *Tuan*, dan *Kisanak*. Sapaan-sapaan tersebut bukan hanya menjadi bentuk komunikasi, tetapi juga merepresentasikan struktur sosial, relasi kuasa, dan nilai-nilai penghormatan dalam budaya Jawa. Melalui sistem sapaan, pembaca dapat menangkap cara masyarakat memandang hierarki, status sosial, serta hubungan antarmanusia pada masa itu. Oleh karena itu, analisis terhadap bentuk sapaan ini menjadi pintu masuk penting untuk memahami budaya Jawa dalam teks sastra secara lebih kontekstual.

Selanjutnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat aspek pembelajaran sastra yang dapat diimplikasikan melalui penelitian ini. Tujuannya agar peserta didik dapat berpikir kritis mengenai bagaimana menjaga kearifan lokal atau unsur kebudayaan yang ada di Indonesia dan membantu untuk memunculkan ide dalam menulis. Peneliti mengimplikasikan penelitian ini dengan pembelajaran sastra di kelas XII Fase F pada capaian pembelajaran aspek menulis, yaitu menulis esai

kritik sastra yang merupakan hasil dari pembelajaran mengenai bab “Menulis Praktik Baik dan Cerita Tentang Lingkungan”. Selain itu, melalui penelitian ini, diharapkan tercipta kesadaran akan pentingnya sastra sebagai sarana untuk menginspirasi tindakan nyata dalam melestarikan kebudayaan. Penelitian ini dapat menjadi langkah awal untuk menanamkan pentingnya menjaga warisan budaya sejak dini. Melalui dialog-dialog yang mendalam, novel yang menjadi objek penelitian menyampaikan pesan bahwa kecerdasan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan akademis, tetapi juga mencakup kepedulian dan sikap terhadap persoalan di sekitar, terutama dalam upaya melestarikan kebudayaan. Melalui novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala sebagai objek penelitian dapat menjadi bahan diskusi yang kaya di kalangan peserta didik, mendorong peserta didik untuk lebih mencari tahu mengenai sejarah dan kebudayaan yang ada di sekitarnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dijabarkan di bagian latar belakang, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk unsur kebudayaan yang terdapat dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala?
2. Bagaimanakah implikasinya dalam rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah yang ada, dapat disimpulkan bahwa tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur kebudayaan yang terdapat dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala.
2. Mengimplikasikan hasil dari penelitian ini terhadap rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang unsur kebudayaan di Indonesia serta menginspirasi penelitian lebih lanjut di bidang yang sama. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan budaya bangsa.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa subjek, antara lain sebagai berikut.

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian yang dilakukan tentang unsur kebudayaan diharapkan kedepannya mampu memberikan manfaat bagi peserta didik. Dengan adanya penelitian ini, peserta didik diharapkan mampu untuk bisa lebih memahami karya sastra terutama mengenai unsur budaya yang ada sehingga bisa merefleksikan budaya lokal dalam kehidupan. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu lebih peka mengenai budaya yang ada di sekitarnya, menumbuhkan rasa nasionalisme, menambah wawasan dan meningkatkan cara berpikir kritis mengenai unsur kebudayaan.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian mengenai unsur kebudayaan dalam sebuah novel dapat memberikan manfaat bagi pendidik. Hasil penelitian ini bisa digunakan oleh pendidik sebagai sebuah bahan rujukan materi mengenai materi Bahasa Indonesia kelas XII, fase F, capaian aspek menulis.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berikut ruang lingkup pada penelitian ini.

1. Mendeskripsikan unsur kebudayaan berupa unsur bahasa dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala yang diklasifikasikan berdasarkan sistem sapaan kekerabatan dan sistem sapaan nonkekerabatan yang muncul pada dialog dan narasi.

2. Implikasi hasil penelitian pada Kurikulum Merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII, yaitu pada fase F, elemen membaca dan menulis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Antropologi Sastra

Antropologi secara umum dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji perilaku manusia dengan mempertimbangkan aspek budaya serta dinamika masyarakat sebagai kelompok yang saling berinteraksi. Di sisi lain, sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat yang mendukungnya dan dapat berfungsi sebagai penanda identitas suatu bangsa (Bahtiar, 2020). Keterkaitan antara antropologi dan sastra melahirkan kajian antropologi sastra, yaitu analisis terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan unsur-unsur budaya di dalamnya. Kajian ini memiliki kesamaan dengan studi perbandingan sastra karena berusaha mengidentifikasi ciri-ciri budaya yang melekat pada suatu karya sastra serta memberikan identitas terhadapnya (Ratna, 2011).

Antropologi sastra berfokus pada analisis budaya yang terdapat dalam teks sastra, yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti bahasa, mitologi, agama, sejarah, hukum, tradisi, seni, dan ekspresi dari berbagai budaya (Endraswara, 2013). Oleh karena itu, kajian ini termasuk dalam lingkup antropologi budaya, mengingat banyaknya karya sastra yang memuat nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Dengan demikian, studi antropologi sastra tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap sebuah karya sastra, tetapi juga mengungkap bagaimana budaya direpresentasikan dan diwariskan melalui teks sastra (Verdial, 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa antropologi sebagai ilmu yang mengkaji perilaku manusia dalam konteks budaya dan dinamika masyarakat, memiliki hubungan erat dengan sastra yang berfungsi sebagai refleksi kehidupan masyarakat dan identitas suatu bangsa. Antropologi sastra muncul

sebagai cabang kajian yang menganalisis karya sastra dengan memperhatikan unsur-unsur budaya yang ada di dalamnya. Seperti halnya studi perbandingan sastra, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri budaya yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

2.2 Kebudayaan

Pengertian kata kebudayaan berasal dari kata budaya yang berasal dari bentuk jamak dari kata budidaya. Kata budaya sendiri memiliki beberapa arti yaitu, cinta, karsa, dan rasa. Kebudayaan juga merupakan sebuah gagasan, aktivitas, dan sebuah hasil karya dari manusia untuk diri masyarakat dalam sebuah kehidupan (Koentjaraningrat, 2015). Kebudayaan adalah cerminan pikiran manusia yang diwujudkan dalam tindakan dan hasil karya. Karya manusia bukan sekadar naluri, melainkan buah dari pembelajaran yang terus menerus dilakukan (Koentjaraningrat, 2015). Tidak seperti pengertian yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, Endraswara (2013) menjelaskan bahwa kebudayaan mencakup seluruh aktivitas manusia yang meliputi pengetahuan, sistem kepercayaan, nilai moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kebiasaan lain yang diperoleh melalui proses belajar. Pengertian ini juga mencakup unsur pikiran dan perilaku manusia sebagai bagian dari kebudayaan itu sendiri.

Sementara itu, Marvin Harris mengemukakan bahwa kebudayaan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang berlangsung dalam suatu masyarakat, dan semua aspek tersebut diperoleh melalui proses pembelajaran, termasuk cara berpikir serta perilaku individu (Ratna, 2011). Dalam pandangan ini, kebudayaan bukanlah sesuatu yang bersifat statis, melainkan selalu bergerak dan berubah seiring waktu. Semua aspek kebudayaan termasuk cara berpikir serta perilaku individu diperoleh melalui proses pembelajaran yang terjadi dalam interaksi dengan masyarakat. Hal ini menegaskan pentingnya peran masyarakat dalam membentuk kebudayaan. Setiap individu belajar dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma-norma yang ada.

Seiring waktu, kebudayaan selalu mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan di tengah masyarakat. Perubahan tersebut dapat terjadi secara

alami maupun akibat interaksi dengan budaya lain, baik melalui asimilasi, akulturasi, maupun globalisasi. Faktor-faktor, seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial, kondisi ekonomi, serta arus informasi dan komunikasi turut memengaruhi transformasi budaya yang terjadi di suatu masyarakat (Zal, 2022).

Dengan demikian, kebudayaan dapat disimpulkan sebagai hasil interaksi yang kompleks antara manusia dan lingkungannya, baik secara fisik, sosial, maupun budaya. Budaya tidak hanya mencakup benda fisik, seperti karya seni, bangunan, dan teknologi, tetapi juga nilai-nilai, norma, dan gagasan yang lebih abstrak yang membentuk cara berpikir, cara berperilaku, dan cara berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kebudayaan adalah entitas yang terus berkembang, mengadaptasi diri dengan perubahan zaman, dan berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan identitas masyarakat sambil membuka diri terhadap pengaruh yang datang dari luar. Kebudayaan tidak hanya mencerminkan siapa kita sebagai individu atau kelompok, tetapi juga menunjukkan bagaimana kita berhubungan dengan dunia sekitar kita, termasuk dengan budaya-budaya lain yang saling bertemu dan berinteraksi.

2.2.1 Unsur Kebudayaan

Unsur unsur budaya merupakan bagian yang membangun kebudayaan di suatu tempat. Unsur kebudayaan bersifat universal karena kebudayaan sejatinya bisa ditemukan di berbagai wilayah yang telah menyebar di belahan dunia (Koentjaraningrat, 2015). Hal ini selalu ada di setiap periode waktu, mulai dari masa prasejarah hingga masa sekarang dan masa yang akan datang. Berikut adalah unsur-unsur kebudayaan yang dimaksud.

1. Bahasa

Bahasa merupakan suatu sistem lambang arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk berinteraksi (Kridalaksana, 2008). Sebagai sistem perlambangan, bahasa dapat berbentuk lisan maupun tulisan yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu dengan yang lain. Dalam karangan etnografi, bahasa masyarakat tercermin dalam rangkaian kata-kata dan kalimat yang diucapkan oleh suatu suku bangsa, beserta variasi-variasi bahasa yang dimiliki (Koentjaraningrat, 2015). Interaksi yang erat antara bahasa dengan aspek budaya,

seperti ilmu pengetahuan dan seni menjadi pendorong utama bagi perkembangan dan pertumbuhan bahasa (Cahyo, 2024).

Lebih lanjut, bahasa memiliki peran krusial dalam kebudayaan manusia karena memungkinkan individu membangun tradisi, memahami fenomena sosial melalui simbol, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya (Mulyani, 2019). Oleh karena itu, bahasa menjadi elemen utama dalam analisis kebudayaan manusia. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa bahasa dapat menerima pengaruh dari luar. Tanpa keberadaan bahasa, pembentukan suatu kebudayaan tidak akan mungkin terjadi karena bahasa adalah sarana utama yang membentuk dan membudayakan suatu individu. Baik melalui kata-kata dalam sapaan maupun melalui ekspresi tubuh, penggunaan bahasa mencerminkan bagaimana budaya suatu masyarakat terwujud dan terlihat dalam cara masyarakat tersebut berkomunikasi.

Tidak hanya sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi untuk menempatkan seseorang pada posisi sosialnya dalam masyarakat. Sebagai contoh, dalam budaya Jawa terdapat perbedaan penggunaan bahasa yang ditentukan oleh lapisan sosial masyarakat. Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat biasa di desa, pegawai (*priyayi*), masyarakat keraton (*keraton*) dan para kepala daerah menggunakan bahasa Jawa yang berbeda-beda. Perbedaan bahasa menurut lapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan disebut dengan tingkatan sosial bahasa (*social levels of speech*) (Koentjaraningrat, 2015). Selain itu, sistem sapaan kekerabatan, seperti *yai*, *nyai*, *paklik*, *bulik*, dan *lek* mencerminkan struktur kekeluargaan dan penghormatan dalam budaya tutur Jawa.

Dalam konteks budaya Jawa sebagaimana tergambar dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala, bentuk-bentuk sapaan tidak hanya menunjukkan hubungan kekerabatan, tetapi juga status sosial, usia, dan peran tokoh dalam masyarakat. Sapaan *Nyai*, *Ki*, dan *Mbok* menandakan kehormatan atau posisi spiritual, sekaligus menunjukkan kedekatan maupun jarak sosial antartokoh.

Untuk memahami keberagaman bentuk sapaan dalam masyarakat, diperlukan kerangka klasifikasi yang mempertimbangkan hubungan sosial antarindividu dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, sapaan dapat dibedakan menjadi dua

kategori utama berdasarkan konteks penggunaannya, yaitu sapaan yang bersifat kekerabatan dan sapaan yang bersifat nonkekerabatan (Syafyaha, 2000). Penggunaan jenis sapaan ini sangat bergantung pada faktor usia, kedudukan, jabatan, dan nilai penghormatan yang berlaku dalam masyarakat.

a. Sapaan Kekerabatan

Sapaan kekerabatan ialah sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua atau lebih muda dalam hubungan keluarga atau karena adanya garis keturunan antara menyapa dan mitra tuturnya (Rijal dan Yansah, 2024). Dalam budaya Jawa, sapaan kekerabatan memainkan peran penting dalam menandai struktur sosial dan hubungan antarindividu dalam keluarga. Sistem ini berakar pada nilai-nilai hierarkis dan kesopanan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Hubungan kekerabatan dalam budaya ini tidak hanya dilihat dari ikatan darah atau perkawinan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor usia, generasi, dan tingkat kedekatan emosional.

b. Sapaan Nonkekerabatan

Sapaan nonkekerabatan digunakan dalam situasi sosial di luar lingkup keluarga. Jenis sapaan ini umumnya muncul dalam lingkungan keagamaan, adat istiadat, maupun pergaulan masyarakat secara umum. Penggunaannya bergantung pada usia, jabatan, status sosial, serta norma penghormatan yang berlaku. Bentuk sapaan ini berperan penting dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis, serta merefleksikan tatanan nilai yang hidup dalam budaya masyarakat (Syafyaha, 2000).

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan merupakan gambaran mengenai berbagai bidang pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang (1) lingkungan alam sekitar, (2) jenis tumbuhan yang tumbuh di wilayah tempat tinggal, (3) hewan-hewan yang hidup di daerah tersebut, (4) berbagai zat, bahan mentah, dan benda-benda yang terdapat di sekitarnya, (5) struktur dan fungsi tubuh manusia, (6) perilaku dan karakter manusia lainnya, serta (7) konsep mengenai ruang dan waktu (Koentjaraningrat, 2015).

Setiap kebudayaan yang berkembang akan melahirkan pengetahuan baru yang beragam. Pengetahuan ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk, baik berupa gagasan maupun kebudayaan yang bersifat fisik. Masyarakat memiliki cara tersendiri untuk membangun dan mewariskan sistem pengetahuan. Sistem ini terbentuk dari berbagai aspek, seperti kepercayaan adat, metode tradisional, serta cara memahami fenomena alam. Elemen-elemen tersebut menjadi dasar bagi masyarakat dalam memahami dan berhubungan dengan dunia di sekitarnya (Cahyo, 2024). Sistem pengetahuan meliputi pemahaman manusia tentang berbagai aspek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memiliki cakupan yang sangat luas (Pradana, 2024).

3. Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial

Masyarakat adalah sebuah sistem yang kompleks, terdiri atas berbagai unsur, seperti keluarga, pemerintahan, dan hukum. Setiap kelompok masyarakat diatur oleh tradisi dan peraturan yang berkaitan dengan berbagai kesatuan dalam lingkungan tempat mereka hidup dan berinteraksi sehari-hari. Ketika sekelompok orang berkumpul di suatu lokasi untuk jangka waktu yang lama, akan terbentuk apa yang disebut sebagai masyarakat (Koentjaraningrat, 2015). Kelompok masyarakat ini juga dapat dianggap sebagai organisasi sosial yang memiliki anggota dengan fungsi dan tanggung jawab yang beragam. Sistem kemasyarakatan meliputi kekerabatan, perkumpulan, sistem kenegaraan, dan sistem kesatuan hidup (Koentjaraningrat, 2015).

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia berusaha mempertahankan hidup dengan mengandalkan berbagai benda dan peralatan yang membantu dalam memenuhi kebutuhannya. Alat-alat yang manusia gunakan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling canggih merupakan bagian dari budaya. Seiring berjalannya waktu, alat-alat ini terus berubah karena teknologi semakin maju dan kebutuhan manusia semakin beragam.

Sistem cara hidup dan teknologi mencakup: (1) alat-alat produksi, (2) senjata, (3) makanan, minuman, dan ramuan herbal, (4) wadah, (5) alat untuk menyalakan api, (6) tempat berlindung dan hunian, (7) pakaian, serta (8) aksesoris. Manusia terus

berupaya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga mereka akan selalu menciptakan peralatan atau benda-benda tersebut (Mukhtar, 2021).

Masalah peralatan hidup dalam karya sastra umumnya tidak disajikan secara runtut atau kronologis, melainkan muncul secara terfragmentasi sesuai dengan alur dan struktur cerita. Fokus utama dalam karya sastra adalah jalan cerita itu sendiri, sementara berbagai jenis peralatan hanya berfungsi sebagai pelengkap naratif. Peralatan-peralatan tersebut pun tidak selalu dijelaskan secara rinci, melainkan hanya disebutkan secara singkat sebagai penanda terjadinya suatu peristiwa atau sebagai penguat konteks tertentu. Meskipun demikian, karya sastra yang berkualitas tetap mampu menampilkan penggunaan peralatan secara tepat dan relevan dengan latar serta situasi cerita, sehingga menghindari kesan anakronisme atau ketidaksesuaian antara unsur cerita dengan konteks zamannya (Ratna, 2011).

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem ekonomi dan mata pencaharian merupakan cara masyarakat memenuhi kebutuhan ekonominya. Ini berkaitan dengan produksi pangan, jenis pekerjaan, dan struktur ekonomi. Aspek ini mencerminkan interaksi antara masyarakat dan lingkungannya serta adaptasi ekonomi terhadap sumber daya alam yang tersedia (Cahyo, 2024). Mata pencaharian terdiri atas berbagai upaya manusia untuk mendapatkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai jenis mata pencaharian meliputi berburu, pertanian, peternakan, dan perdagangan. Dalam masyarakat tradisional, sistem ekonomi terdiri atas: (a) berburu dan meramu, (b) beternak, (c) bertani di ladang, (d) menangkap ikan, dan (e) pertanian menetap dengan menggunakan irigasi. Kelima jenis mata pencaharian ini merupakan yang paling awal dan telah dipraktikkan oleh sebagian besar masyarakat di masa lalu. Saat ini, banyak orang yang beralih ke jenis mata pencaharian lain (Mukhtar, 2021).

Dalam seluruh kehidupan manusia, mata pencaharian merupakan masalah pokok karena keberlangsungan kehidupan terjadi semata-mata dengan dipenuhinya berbagai bentuk kebutuhan jasmani (Ratna, 2011). Dalam karya sastra baik langsung maupun tidak langsung, mata pencaharian dengan sendirinya

dikemukakan secara estetis. Berbagai bentuk peribahasa digali melalui kekayaan alam sebagai bukti bahwa antara manusia dengan alam sekitar memiliki hubungan tak terpisahkan. Contoh: seperti ilmu padi, semakin berisi, semakin merunduk. Selain itu, di dalam prosa fiksi seringkali alur cerita dipengaruhi oleh pekerjaan tokoh dalam cerita.

6. Sistem Religi

Sistem religi mencakup keyakinan, upacara beserta peralatannya, sikap dan perilaku, alam pikiran, keagamaan, serta upacara keagamaan (Koentjaraningrat, 2015). Istilah *religi* berasal dari kata Latin *religio*, yang berkaitan dengan aspek kepercayaan dan keyakinan. Secara makna, *religi* dianggap memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan agama. *Religi* mencakup keseluruhan sistem kepercayaan yang biasanya dianut oleh kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat, sementara *agama* lebih merujuk pada sistem kepercayaan formal yang telah diakui secara resmi dalam tatanan hukum (Ratna, 2011).

Sebagai bagian dari unsur kebudayaan universal, sistem religi memiliki peran penting dalam membentuk nilai dan norma sosial di dalam masyarakat. Religi tidak hanya menjadi sistem kepercayaan yang bersifat individual, tetapi juga mengikat secara kolektif, mengarahkan perilaku, serta membentuk identitas kelompok. Melalui praktik keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun, sistem religi turut membentuk struktur sosial dan pandangan hidup masyarakat. Oleh karena itu, studi mengenai religi dalam suatu kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat religi itu berkembang.

Keberadaan dan dampak agama dalam kehidupan masyarakat meliputi berbagai aspek. Agama menyediakan kerangka untuk memahami dunia dan keberadaan manusia secara lebih mendalam. Selain itu, agama dapat mempengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak sesuai dengan ajaran yang mereka anut (Cahyo, 2024). Setiap sistem religi dalam suatu kebudayaan umumnya memiliki ciri-ciri yang bertujuan untuk mempertahankan dan menumbuhkan emosi keagamaan di kalangan para penganutnya. Oleh karena itu, emosi keagamaan menjadi salah satu unsur utama dalam struktur religi, bersama dengan tiga komponen lainnya, yaitu (1) sistem keyakinan, (2) sistem ritus atau upacara

keagamaan, dan (3) komunitas umat yang meyakini. Adapun sistem upacara keagamaan sendiri mencakup empat unsur penting, yakni: (1) lokasi pelaksanaan upacara, (2) waktu pelaksanaan, (3) perlengkapan dan benda-benda ritual, serta (4) individu yang menjalankan dan memimpin upacara tersebut (Koentjaraningrat, 2015).

7. Kesenian

Kesenian merupakan ekspresi budaya yang mencerminkan kehidupan sehari-hari, tradisi, dan sejarah suatu masyarakat. Seni juga merupakan salah satu elemen budaya yang bersifat universal dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sejalan dengan hal tersebut, kesenian juga mencakup berbagai bentuk ekspresi kreatif yang diciptakan oleh masyarakat. Ini meliputi musik, tarian, lukisan, dan karya sastra (Fatmahanik, 2019).

Sebagai bagian dari unsur kebudayaan, kesenian merupakan wujud ekspresi manusia terhadap rasa keindahan. Secara umum, kesenian terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu: (1) seni rupa, yang dinikmati melalui indera penglihatan, dan (2) seni suara, yang dinikmati melalui indera pendengaran. Seni rupa mencakup beragam bentuk, seperti seni patung, relief (termasuk seni ukir), lukisan, gambar, hingga seni tata rias. Sementara itu, seni suara mencakup musik vokal (seperti menyanyi) dan musik instrumental yang dimainkan dengan alat bunyi-bunyian (Koentjaraningrat, 2015).

2.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Secara umum, pendidikan berfokus pada perubahan sikap, kepribadian, atau karakter individu. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperluas wawasan dan mengubah perilaku negatif menjadi positif. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk kedewasaan, rasa tanggung jawab, kejujuran, serta karakter yang baik pada diri seseorang (Fuad dan Widodo, 2018). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran dijelaskan sebagai proses komunikasi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam lingkungan belajar. Kata dasar ‘mengajar’ berasal dari kata dasar ‘ajar’, yang berarti petunjuk yang diberikan

kepada seseorang untuk diketahui atau diikuti. Setelah ditambahkan awalan *pe-* dan akhiran *-an*, kata tersebut berubah menjadi ‘pembelajaran’ yang berarti proses, tindakan, atau cara mengajar yang mendorong peserta didik untuk belajar (Djamaluddin, 2019). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah salah satu tahapan dalam dunia pendidikan. Kegiatan ini dapat ditandai dengan terjadinya proses komunikasi dua arah yang edukatif, yaitu komunikasi yang dilakukan secara sadar dengan tujuan pembelajaran yang jelas.

Pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik tidak hanya mempelajari mengenai keterampilan menulis dan membaca, tetapi peserta didik juga akan diajarkan mengenai karya sastra, serta bagaimana caranya untuk melestarikan kebudayaan suatu bangsa. Umumnya, pembelajaran Bahasa Indonesia banyak memuat mengenai empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis, namun dengan adanya pembelajaran sastra yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini dapat meningkatkan kreativitas peserta didik, keterampilan berkomunikasi, memperluas wawasan dan meningkatkan minat sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Indonesia.

Sesuai dengan penjelasan peran pembelajaran Bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia harus dilakukan sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang saat ini digunakan. Kurikulum Merdeka adalah sebuah inovasi dalam sistem pendidikan yang diterapkan melalui program sekolah penggerak dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah (Nafi’ah, 2023). Fokus utama Kurikulum Merdeka adalah pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik dengan cara memberikan penekanan pada materi pembelajaran yang esensial

Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki karakteristik khusus, yaitu berfokus pada teks yang dimaknai sebagai sebuah komposisi yang efektif untuk menyetarakan pada pendekatan ilmiah (saintifik) (Agustina, 2023). Sebuah teks yang terdapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan perwujudan dari sebuah sistem kebudayaan, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem tingkah laku yang ada di masyarakat.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, banyak berisi mengenai materi kesusastraan, seperti novel, cerpen, hikayat, dan puisi. Meskipun mempelajari mengenai sastra, tentunya pembelajaran bahasa Indonesia di SMA tetap terfokus dalam pembelajaran bahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa sastra dan bahasa merupakan dua keilmuan yang saling berkaitan. Bahasa menjembatani antara pembaca dan sastrawan itu sendiri sehingga bahasa bisa juga disebut sebagai media utama untuk menyampaikan sebuah ide (Lustyantie, 2019). Dengan demikian, karya sastra memang sudah tepat ada pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Capaian pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia di SMA Kurikulum Merdeka adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. CP ini dibagi dalam fase usia, dengan tujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual) untuk berbagai tujuan (genre) dan konteks. Capaian pembelajaran ini juga bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang cakap, mandiri, bergotong royong, dan berkebinekaan global (Agustina, 2023)

Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kurikulum Merdeka meliputi beberapa aspek, yaitu.

1. Menulis

Peserta didik mampu menulis teks berbagai jenis, seperti cerita pendek, esai, dan lain-lain, dengan memperhatikan struktur, gaya, dan ejaan bahasa Indonesia. Pada penelitian ini aspek yang dianalisis adalah keterampilan menulis, khususnya kemampuan menulis berlandaskan pada nilai-nilai budaya dalam karya sastra. Aspek menulis dipilih karena menulis merupakan salah satu keterampilan produktif yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan mengorganisasi gagasan dalam bentuk tulisan yang terstruktur dan bernilai. Fokus keterampilan menulis dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka berkaitan dengan kemampuan mengungkapkan ide dan respons sesuai dengan situasi, yang dikembangkan melalui penggunaan bahasa yang tepat dalam berbagai jenis teks (Nur, 2018).

Penekanan terhadap keterampilan menulis ini selaras dengan materi *Bab 6* kelas XII Kurikulum Merdeka yang berjudul “*Menulis Cerita dan Praktik Sekolah Ramah Lingkungan*”. Bab tersebut menekankan pentingnya siswa untuk menulis secara reflektif berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal, pengalaman personal, dan kesadaran lingkungan sosial budaya di sekitarnya. Keterampilan menulis tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan teks, melainkan juga sebagai media untuk menumbuhkan karakter dan kesadaran budaya siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, kemampuan menulis pada fase F tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kreatif dan kontekstual, terutama dalam konteks kreasi sastra (Doyin, 2024). Sementara itu, menulis juga merupakan keterampilan tertinggi dalam berbahasa karena menulis mengintegrasikan pemahaman, pengalaman, serta pengetahuan budaya yang dimiliki siswa ke dalam sebuah teks bermakna.

Dengan demikian, fokus penelitian pada aspek menulis tidak hanya didasarkan pada kebutuhan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, tetapi juga merupakan strategi untuk mengintegrasikan literasi budaya dan penguatan karakter siswa melalui kegiatan menulis yang sarat nilai-nilai lokal, seperti novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala.

2. Berbicara dan Mempresentasikan

Peserta didik mampu berbicara dan mempresentasikan gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan, atau pesan yang akurat dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara, serta mampu menggunakan bahasa Indonesia secara santun dan akurat.

3. Menyimak

Peserta didik memiliki kemampuan untuk menilai dan menghasilkan informasi dalam bentuk ide, pemikiran, perasaan, pandangan, instruksi, atau pesan yang akurat setelah mereka mendengarkan berbagai jenis teks (baik nonfiksi maupun fiksi) dalam format monolog, dialog, dan pidato.

4. Membaca

Peserta didik mampu membaca teks berbagai jenis dengan memperhatikan struktur, dan ejaan bahasa Indonesia, serta mampu menginterpretasikan informasi yang diperoleh.

5. Memirsa

Peserta didik mampu memirsa teks berbagai jenis dengan memperhatikan struktur, dan ejaan bahasa Indonesia, serta mampu menginterpretasikan informasi yang diperoleh.

Penelitian ini membahas mengenai unsur kebudayaan terutama mengenai unsur bahasa yang terdapat dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang ada di kelas XII. Hal ini didasarkan pada tujuan dari mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka, yaitu kemampuan literasi (berbahasa, bersastra, dan bernalar kritis serta kreatif) dalam belajar dan bekerja, peserta didik dapat menumbuhkan kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitarnya. Peneliti akan mengacu pada fase F capaian pembelajaran menulis. Menghasilkan Modul Ajar. Modul ajar adalah suatu bentuk program pembelajaran yang dirancang secara menyeluruh dan terstruktur, berisi rangkaian pengalaman belajar yang telah direncanakan dengan tujuan membantu peserta didik mencapai sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan secara spesifik dan jelas (Izzah, 2023).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian menjadi aspek yang sangat penting dalam sebuah studi sehingga dibutuhkan metodologi yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Metodologi penelitian adalah serangkaian aktivitas, aturan, dan prosedur yang diterapkan oleh peneliti dalam suatu bidang ilmu tertentu (Rita, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan mengembangkan pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktivis, mencakup makna dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial, dan sejarah, serta berupaya merumuskan teori atau pola pengetahuan tertentu (Creswell, 2014).

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini, yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini memiliki tujuan untuk menemukan berbagai informasi kualitatif berdasarkan informasi yang dikaji secara penuh. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode yang dilaksanakan melalui cara mendeskripsikan sebuah realitas kebenaran yang kemudian akan dilakukan analisis (Ratna, 2021). Penelitian deskriptif kualitatif menyajikan data secara objektif tanpa perubahan atau perlakuan khusus.

Tujuan dari adanya penelitian ini ialah untuk memberikan gambaran secara menyeluruh tentang suatu peristiwa dan untuk menjelaskan atau mengungkap fenomena yang terjadi. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini secara sistematis mengumpulkan data berupa kata-kata, perilaku, dan pemikiran yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Data-data ini kemudian dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk uraian kutipan data, yang bertujuan

untuk mendeskripsikan unsur kebudayaan dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala dan Implikasinya

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data merupakan sebuah bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang sebelumnya telah dipelajari (Sutopo, 2006), sedangkan menurut (Triyono, 2013) data didefinisikan sebagai kumpulan fakta atau informasi spesifik mengenai suatu subjek penelitian. Data ini dapat berupa angka-angka atau catatan-catatan yang diperoleh selama proses penelitian. Pada penelitian ini data yang dimiliki berupa kata, kalimat dan dialog yang ada pada novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data adalah asal mula seluruh data didapatkan. Sumber data pada penelitian ini sumber ditanya terdapat pada novel *Saga dari Samudra* terbitan Gramedia Pustaka Utama setebal 193 halaman, cetakan pertama edisi terbaru tahun 2023.

Tabel 3.1 Identitas Novel *Saga dari Samudra*

Judul	<i>Saga dari Samudra</i>
Penulis	Ratih Kumala
Penerbit	Gramedia Pustaka
Tahun Terbit	2023
Cetakan	Pertama
Jumlah Halaman	193
ISBN	978-602-06-7096-6

3.3 Teknik Pengumpulan Data

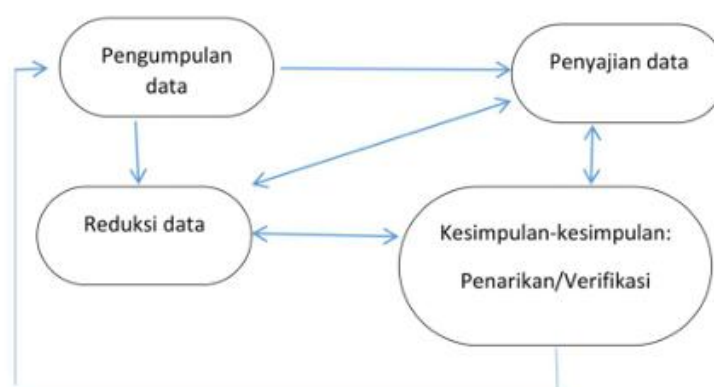
Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah paling berhubungan dan sering dilakukan dalam sebuah penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data (Abdussamad, 2021). Penggunaan teknik yang tepat dalam

proses pengumpulan data penelitian dapat memudahkan peneliti untuk memperoleh data dan hasil yang diperlukan. Dalam penelitian ini, teknik yang akan digunakan adalah teknik pustaka dan catat karena data yang dibutuhkan berupa data tertulis. Berikut adalah tahapan proses yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dengan teknik pustaka dan catat.

1. Teknik pustaka, yakni teknik yang dilakukan penulis dengan membaca novel yang akan diteliti. Peneliti membaca terlebih dahulu novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala sebagai objek dianalisis.
2. Teknik catat, yakni data yang didapat dari menyimak lalu mencatatnya, selaras dengan data yang dibutuhkan untuk penelitian. Data-data yang telah terkumpul kemudian diidentifikasi terkait unsur kebudayaan berdasarkan pendekatan antropologi sastra menurut Koenjtaraningrat.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada tahapan analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam bukunya, *Qualitative Data Analysis*. Miles dan Huberman memandang bahwa dalam penelitian terdapat beberapa tahapan yang dilakukan untuk mencoba menggambarkan bagaimana proses analisis data dalam sebuah penelitian deskriptif kualitatif sebagai berikut.



Gambar 3.1 Proses Analisis dan Penelitian Kualitatif

Dari gambar tersebut, terlihat bahwa pengumpulan data bersifat interaktif dengan proses analisis data. Selain itu, pengumpulan data juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses analisis. Penjelasan berikut akan memberikan pemahaman lebih jelas mengenai proses analisis data interaktif dalam penelitian ini.

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara teknik pustaka dan teknik catat yang ada pada sumber data berupa novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif yang dapat ditampilkan melalui tulisan, diagram, tabel, atau matriks. Berbagai bentuk data tersebut merupakan hasil penggabungan informasi yang telah disusun secara sistematis agar lebih padu dan mudah dipahami. Hal ini membantu dalam memahami objek yang dianalisis serta menilai kesimpulan sementara yang diperoleh.

3. Reduksi Data

Pada tahap ini, penelitian harus memilih untuk penyederhanaan dan pemusatan perhatian dari data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Proses reduksi data akan menjadi kesinambungan secara terus-menerus hingga data yang diperoleh benar-benar telah sesuai dengan yang diinginkan. Proses reduksi data dapat diuraikan menjadi beberapa tahapan, sebagai berikut.

- a. Meringkas kembali data yang diperoleh.
- b. Melakukan pengodean terhadap data yang ada.
- c. Memperdalam kembali mengenai tema yang ditentukan terhadap data yang diperoleh, apakah sudah sesuai.
- d. Membuat bagian-bagian spesifikasi data.

4. Penarikan Kesimpulan Data

Dalam analisis data, penarikan kesimpulan menjadi tahap akhir yang dilakukan peneliti setelah melewati beberapa proses. Tahapan tersebut meliputi pengumpulan data, pencarian informasi, pencatatan pola,

penjelasan hubungan sebab akibat, serta perumusan proposisi. Kesimpulan yang diperoleh umumnya bersifat terbuka dan eksplisit, tetapi telah ditentukan sebelumnya sebelum dipublikasikan. Hal ini bertujuan untuk memperjelas hal-hal yang masih samar serta memastikan hasil yang dapat diverifikasi dan tidak menimbulkan keraguan.

3.5 Pedoman Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan kerangka analisis yang menggunakan indikator-indikator spesifik untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala. Berikut adalah nilai-nilai budaya yang menjadi fokus penelitian ini.

Tabel 3.2 Pedoman Analisis Data Unsur Kebudayaan dalam Novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala

No	Indikator	Subindikator	Deskriptor	Penanda Lingual
1.	Bahasa	Sapaan Kekerabatan	Sapaan kekerabatan ialah sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua atau lebih muda dalam hubungan keluarga atau karena adanya garis keturunan antara menyapa dan mitra tuturnya.	Ibu, <i>Ngger</i> , <i>Abi</i> , <i>Kakang</i> , <i>Mbok</i> , <i>Bopo</i> , <i>Nak</i> , <i>Kakak</i> , <i>Adik</i> , <i>Pakdhe</i> , <i>Paman</i> , <i>Ayah</i> , <i>Romo</i> .
		Sapaan Nonkekerabatan a. Bentuk sapaan dalam adat istiadat. b. Kata Sapaan	Sapaan nonkekerabatan digunakan dalam situasi sosial di luar lingkup keluarga.	<i>Ki</i> , <i>Pandita</i> , <i>Kisanak</i> , <i>Sunan</i> , <i>Kanjeng Guru</i> , <i>Kanjeng</i>

No	Indikator	Subindikator	Deskriptor	Penanda Lingual
		Nonkekerabatan dalam Agama pada Masyarakat	Jenis sapaan ini umumnya muncul dalam lingkungan keagamaan, adat istiadat, maupun pergaulan masyarakat secara umum.	<i>Sunan, Santri, Kanjeng Dewi.</i>

Sumber: Syafyahya (2000)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Bab ini akan menyajikan simpulan penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah terkait bagaimana unsur kebudayaan yang ada dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala serta implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Simpulan tersebut di antaranya sebagai berikut.

1. Ditemukan 50 data dengan analisis menggunakan teori antropologi sastra menurut Koentjaraningrat (2015). Peneliti menekankan terhadap unsur kebudayaan yang terkandung dalam karya sastra terutama unsur bahasa yang mencerminkan kehidupan masyarakat.. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan dua jenis sapaan, yaitu sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan. Namun, sapaan kekerabatan merupakan unsur bahasa yang paling dominan muncul dalam penelitian ini, yang mencerminkan hubungan usia dan keluarga antar tokoh, seperti *Bopo, Romo, Pakde, Mbok, dan Ngger*. Selain itu, terdapat pula sapaan nonkekerabatan yang berkaitan dengan hubungan masyarakat adat dan keagamaan, seperti *Pandita, Empu, Ki, dan Kanjeng Guru*. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan sapaan dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya dan struktur sosial masyarakat yang tergambar dalam novel *Saga Dari Samudra* karya Ratih Kumala.
2. Unsur kebudayaan dalam penelitian ini diimplikasikan oleh peneliti dalam rangkaian pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, terutama pada materi teks novel kelas XII, Kurikulum Merdeka. Implikasi ini direalisasikan dalam bentuk modul ajar fase F capaian pembelajaran aspek menulis, yaitu perwatakan, alur, dan situasi sosial kemasyarakatan di dalam novel. Hasil penelitian juga direkomendasikan sebagai rujukan rancangan pembelajaran bagi pendidik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan.

1. Bagi pendidik, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai modul ajar yang sesuai bagi peserta didik, terutama dalam pembelajaran prosa. Selain itu, penelitian ini juga menambah referensi yang berkontribusi positif terhadap proses pembelajaran serta memperkaya pemahaman mengenai unsur kebudayaan dan pentingnya melestarikan budaya melalui karya sastra.
2. Bagi peserta didik, novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian dan pembelajaran dalam menganalisis sebuah karya sastra. Novel ini tidak hanya membantu memahami struktur dan unsur-unsur dalam karya sastra, tetapi juga memberikan wawasan lebih mendalam mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra yang merepresentasikan kekayaan budaya Indonesia.
3. Bagi para peneliti sastra yang akan melanjutkan kajian pada bidang ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan yang bermanfaat dalam melakukan studi lanjutan. Penelitian selanjutnya dapat mengambil objek yang sama, yakni novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala, namun dengan menggunakan pendekatan sastra yang berbeda atau metode analisis yang lebih variatif. Dengan demikian, diharapkan dapat muncul perspektif baru yang lebih mendalam, sekaligus memperluas wawasan serta kontribusi terhadap perkembangan ilmu sastra secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 1). Syakir Media Press.
- Agustina, S. E. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*, 888–907.
- Bahtiar, A., Anggraini, D., Hidayah, E. L., Julianto, H. dan J. N. (2020). Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Gadis Bermata Biru dan Tolire Ma Gam Jaha. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Universitas Pancasakti, Tegal*, 6(1), 27–39. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v8i2.183>
- Cahyo, A. A. R., Suyatno, dan Mulyono. (2024). Unsur Kebudayaan dalam Novel Misteri Pantai Mutiara Karya Erlita Pratiwi dan Implikasinya terhadap Media Pembelajaran BIPA. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 64. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index>
- Chesweell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan* (Edisi ke 3) (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Danial, E., dan Prayogi, R. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya pada Suku Bonai sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *HUMANIKA*, 23(1).
- Djamaluddin, A. W. (2019). *Belajar dan Pembelajaran* (1st ed.). CV. Kaaffah Learning Center.
- Doyin, M. (2024). Pembelajaran Sastra di SMA dalam Kurikulum Merdeka. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20, 110–116. <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1311>
- Endraswara, S. M. H. (2013). *Metode Penelitian Antropologi Sastra* (Vol. 1). Penerbit Ombak.

- Fatmahanik, U. (2019). Pembelajaran Matematika dalam Kebudayaan Reog Ponorogo (Kajian Ethnomathematics). *Proceeding: International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo*, 285–299.
- Fuad, M., dan Widodo, Mulyanto. (2018). Pola Pikir Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Laskar Pelangi sebagai Bahan Ajar. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6.
- Halim, A. (1976). *Politik Bahasa Nasional 1* (Vol. 1). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Handayani, D. S. (2020). Eksistensi Budaya Pappaseng sebagai Sarana Pendidikan Moral. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 232–241.
- Hapipah, R. (2021). *Keterkaitan Wujud dan Unsur Kebudayaan pada Pembelajaran IPS*.
- Izzah Salsabilla, I., Jannah, E., dan Juanda, J. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)*. PT Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka.
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Penerbit Nusa Media.
- Lustyantie, N. (2019). *Peranan Bahasa Indonesia dalam Karya Sastra Terjemahan*.
- Mukhtar, H. R. (2021). Nilai Budaya Sunda dalam Novel Jawara: Angkara di Bumi Krakatau Karya Fatih Zam. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 22(2), 96–108.
- Mulyani, S. (2019). Kajian Budaya dalam Novel Kusut Karya Ismet Fanany. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3, 29–40.
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., dan Mutmainah, S. (2023). Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Auladuna*, 5(1), 1–12. <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index>.
- Nur Zahrina, L., dan Qomariyah. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Melalui Strategi Joyfull Learning untuk Siswa Kelas VII B Smp Negeri 7 Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>

- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pradana, G. R., Batubara, A. K., dan Syam, A. M. (2024). Analisis Nilai-Nilai Budaya dalam Novel “Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid” dengan Menggunakan Metode Deskriptif sebagai Alternatif Sejarah. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(1), 156–164. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i1.29369>
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra (Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif)*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2021). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*. Pustaka Pelajar.
- Rijal, S., dan Yansah, D. (2024). Bentuk dan Makna Kata Sapaan Kekerabatan oleh Masyarakat Desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 14(1).
- Rita Fiantika, F., Wasil, M., dan Jumiati, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Saputri, A. (2022). Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA (Vol. 10, Issue 2). Universitas Lampung.
- Setia Ningsih, D., dan Devianty, R. (2024). Pemahaman Mahasiswa terhadap Kebudayaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 6(1), 61–72. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v.5i1.20267>
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sebelas Maret University Press.
- Suwarno. (2018). *Unsur Kebudayaan dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Legenda Kabupaten Ngawi serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs (Kajian Antropologi Sastra)*. Universitas Sebelas Maret.
- Syafyahya, L., Aslinda, Noviatr, dan Efriyades. (2000). *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Penerbit Angkasa.
- Tri, A. Q., dan Fuad, M. (2023). Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Integritas dalam Novel Rasa Karya Tere Liye. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 218–227.

- Triyono. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Penerbit Ombak.
- Verdial, J. X., Soleman Nalenan, J., dan Sari, N. P. (2021). Nilai Budaya dalam Novel “Orang-Orang Oetimu” Karya Felix K. Nesi: Kajian Antropologi Sastra. *Proceeding*, 5, 156–163. <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/Proceedings/>
- Zal, J. J. I. I. A. D. (2022). Eksistensi Layang Kuau Raja Tembuk Isi di Kota Dumao Dari. *Jurnal Ikadbudi*, 11, 13–20.